

EMOTION WORD FLUENCY TEST DITINJAU DARI PENGALAMAN EMOSIONAL DALAM PEKERJAAN

EMOTION WORD FLUENCY TEST VIEWED FROM EMOTIONAL EXPERIENCE AT WORK

Heni Gerda Pesau

Fakultas Psikologi, Universitas Atma Jaya Makassar
e-mail : heni_gerda@lecturer.uajm.ac.id

ABSTRACT

Introduction *This study aimed to analyze the performance of participants in the Emotion Word Fluency Test (EWFT) through scores generated from emotional experiences at work. Fire fighters as one type of work that has risk of accidents that can trigger individual emotional experiences.*

Method *90 participants were involved aged 18 – 53 years who were divided into two groups of participants (Firefighter group = 60; Staff group = 30). The EWFT scores were analyzed using the Mann Whitney Test.*

The results *showed that the two groups showed a significant difference in EWFT scores between the two groups on the number of correct words and negative emotion words, that the rank of the firefighter group was lower than the staff group.*

Conclusions *The subjective experience of participants in work can be a factor that plays a role in producing emotional words. Participants' understanding of the test instructions given also needs to be considered in scoring system.*

Keywords : *Emotional Word Fluency test, emotional experiences, producing emotional words.*

ABSTRAK

Pendahuluan Penelitian ini bertujuan menganalisis performansi responden dalam *emotion word fluency test* (EWFT) melalui skor yang dihasilkan ditinjau dari pengalaman emosional yang dialami dalam pekerjaan. Pemadam kebakaran sebagai salah satu jenis pekerjaan yang memiliki resiko terpapar kejadian yang dapat memicu pengalaman emosional individu.

Metode Partisipan yang dilibatkan sebanyak 90 orang berusia 18 – 53 tahun yang terbagi dalam dua kelompok partisipan (kelompok pemadam kebakaran = 60 orang; Kelompok staf = 30 orang). Skor EWFT dianalisis menggunakan Mann Whitney Test.

Hasil Uji hipotesis menunjukkan kedua kelompok menunjukkan perbedaan skor EWFT yang signifikan antara kedua kelompok pada jumlah kata yang benar dan kata emosi negatif, yang mana peringkat rerata kelompok pemadam kebakaran lebih rendah daripada kelompok staf.

Kesimpulan Pengalaman subjektif partisipan dalam pekerjaan dapat dikaitkan sebagai faktor yang berperan dalam menghasilkan kata emosi. Pemahaman partisipan terhadap instruksi tes yang diberikan juga perlu dipertimbangkan dalam melakukan perhitungan skor

Kata Kunci : *Emotion Word Fluency Test, pengalaman emosional, menghasilkan kata emosi*

Pendahuluan

Emotion Word Fluency Test (EWFT) merupakan salah satu tes emosi-kognisi yang dikembangkan oleh Abeare, Freud, Kaploun, McAuley, dan Dumitrescu (2017) dan mulai diteliti di Indonesia (Pesau & Lujtelaar, 2021). Pada EWFT, partisipan diminta menghasilkan kata sebanyak mungkin pada batas waktu tertentu. EWFT merupakan alat ukur semantik unik (Camodeca, Walcott, Hosack, & Todd, 2021) yang berbeda dengan tugas kelancaran kata semantik lainnya, dan juga berbeda dengan tugas kelancaran kata fonemik (Pesau & Lujtelaar, 2021).

Sebagai peristiwa psikologis, emosi dibahas sebagai refleksi kompleks yang secara otomatis dipicu oleh objek dan peristiwa di dunia (pendekatan "emosi dasar"), atau secara otomatis dipicu oleh interpretasi situasi yang berarti ("pendekatan penilaian") (Feldman, 2011).

Istilah emosi berasal dari bahasa Latin "*emovere*" yang artinya untuk membawa pergi, untuk menghapus atau dengan kata lain untuk memindahkan atau mengekspresikan. Emosi sebagai keluaran perilaku dari pemrosesan afektif (Walla, 2017).

Kata-kata memberikan konteks top-down yang penting dalam persepsi emosi. Misalnya, kata-kata emosi menyebabkan perubahan persepsi dalam cara melihat ekspresi emosi. Kata-kata emosi biasanya dicirikan dalam kerangka valensi dua dimensi, karena valensi ekstrim berkorelasi dengan gairah yang lebih tinggi, kata-kata positif dan negatif, jika dibandingkan dengan kata-kata netral, yang juga cenderung memiliki tingkat gairah yang lebih tinggi (Feldman, 2011).

Individu dalam menghasilkan kata, khususnya kata emosi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman subjektif individu (Scollon, Koh, Au, 2011). Pengalaman subjektif individu berasal dari pengalaman sehari-hari dari berbagai setting kehidupan, seperti sekolah, rumah atau keluarga, pekerjaan, dan lain-lain. Dengan demikian, pekerjaan dapat menjadi salah satu faktor yang turut berperan menghasilkan berbagai pengalaman emosi individu, dimana pekerjaan tertentu kemungkinan memberi risiko mengalami trauma, depresi, stres yang lebih besar dibandingkan jenis pekerjaan lain.

Beberapa pekerjaan termasuk risiko tinggi terpapar kejadian traumatis dan atau tekanan emosional, antara lain petugas militer, polisi, petugas kesehatan, masinis, jurnalis, pelaut, petugas pemadam kebakaran dan regu penyelamat (Adler et al, 2014), yang mana

penelitian ini fokus pada pekerjaan pemadam kebakaran.

Pemadam kebakaran merupakan salah satu jenis pekerjaan yang terpapar situasi berbahaya saat berusaha menyelamatkan orang lain dalam situasi kritis atau berbahaya, dan berisiko bagi petugas pemadam mengalami kecelakaan saat bekerja (Yoon et al, 2016; Cornell, Gnacinski, Zamzow, 2017). Oleh karena itu, pemadam kebakaran dituntut memiliki kemampuan menghadapi tekanan emosional saat menghadapi api ataupun kondisi bencana lainnya.

Partisipan yang dilibatkan terbagi dalam dua kelompok partisipan, yaitu petugas kelompok pemadam kebakaran yang bertugas memadamkan kebakaran, melakukan penyelamatan, dan menanggulangi bencana atau kejadian lainnya, dan kelompok staff yang mengurus administrasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis apakah skor EWFT yang didapatkan partisipan berbeda jika dibandingkan berdasarkan kelompok pekerjaan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen, dengan desain *one-group posttest-only design*, yaitu *non equivalent control group design* (Coleman, 2018). Penelitian dilakukan oleh peneliti yang dibantu empat orang asisten peneliti yang bertugas untuk mengumpulkan data. Sebelum pengumpulan data, asisten peneliti mengikuti pelatihan terkait metode dan prosedur eksperimen yang dilanjutkan dengan simulasi dengan asisten peneliti.

Simulasi dilakukan untuk mengevaluasi persiapan dan langkah-langkah pemberian tes kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara luring dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Makassar. Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian menyatakan kesediaan untuk mengikuti penelitian melalui lembar *informed consent* yang berisi penjelasan tentang peneliti, prosedur, manfaat, risiko, dan hal kerahasiaan.

Partisipan penelitian sebanyak 90 orang dengan rentang usia 18 – 53 tahun lalu dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok pertama yaitu petugas pemadam kebakaran yang memiliki risiko lebih besar terpapar peristiwa traumatik dan atau memicu pengalaman emosional selama bekerja, dan kelompok kedua yaitu staff administrasi yang tidak atau minim risiko.

Karakteristik demografis partisipan secara rinci dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1: Karakteristik Demografis (N=90)

	Group	n	(%)
Usia	18-30	35	38.9
	31-40	34	37.8
	41-50	18	20.0
	51-60	3	3.3
Pendidikan	SMP-SMA	65	72.2
	S1	25	27.8
Jenis Kelamin	Laki-laki	72	80
	Perempuan	18	18
Lama bekerja	< 1 tahun	22	24.4
	1 - 5 tahun	7	7.8
	6 - 10 tahun	35	38.9
	> 10 tahun	26	28.9
Posisi	Pemadam kebakaran	60	66.7
	Staff	30	33.3

Pengumpulan data dilakukan menggunakan alat ukur *Emotion Word Fluency Test* (EWFT), yang mana partisipan diminta menyebutkan sebanyak mungkin kata yang terkait dengan emosi dalam waktu satu menit (Abeare dkk, 2017). Setelah pengumpulan data dilakukan skoring dengan menghitung jumlah kata yang dihasilkan sesuai dengan sistem skoring yang sudah digunakan pada penelitian sebelumnya (Pesau & Luijtelaar, 2021). Skor yang didapatkan kemudian dianalisis melalui uji beda untuk membandingkan skor EWFT kedua kelompok partisipan menggunakan uji Mann Whitney Test.

Hasil

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menganalisis apakah kedua kelompok partisipan, yaitu kelompok pemadam kebakaran dan staf administrasi dari Dinas Pemadam Kebakaran menunjukkan performansi yang berbeda pada *Emotion Word Fluency Test* melalui skor yang dihasilkan. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas sebagai uji asumsi menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Test (KS-Z), hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas

Variabel	Anggota Lapangan		Staff	
	Skor KS-Z	Sig (p)	Skor KS-Z	Sig (p)
Jumlah	.190	.000	.138	.152

kata yang dihasilkan	Jumlah	.180	.014
kata yang salah	Jumlah	.196	.000
kata yang benar	Jumlah	.161	.001
kata yang diulang	Jumlah	.412	.000
Kata emosi positif	Jumlah	.419	.000
Kata emosi negatif	Jumlah	.452	.000
	Jumlah	.173	.000

Berdasarkan tabel tersebut diketahui data skor EWFT memiliki sebaran data tidak normal yang ditunjukkan dengan nilai $p < .05$ pada semua variabel pada kelompok anggota lapangan, begitupun dengan kelompok staf kecuali pada jumlah kata yang dihasilkan menunjukkan $p = .152$ ($p > .05$) yang berarti data terdistribusi normal. Selain itu, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan variasi data dari kedua kelompok. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistic	Sig (df1, df2) = (1,88)
Jumlah kata yang dihasilkan	2.55	.11
Jumlah kata yang salah	.41	.52
Jumlah kata yang benar	.23	.63
Jumlah kata yang diulang	1.34	.25
Kata emosi positif	.09	.76
Kata emosi negatif	.02	.88

Note: Based on Mean

Berdasarkan hasil tersebut diketahui nilai signifikansi berdasarkan mean (*based on mean*) untuk total kata yang dihasilkan, jumlah kata yang benar, salah, dan kata emosi positif dan negatif masing-masing menunjukkan $p > .05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varian data skor pada kelompok pemadam kebakaran dan kelompok staf adalah homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis, dimana berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan sebaran data tidak normal, maka

dilakukan uji hipotesis menggunakan uji Mann Whitney Test untuk membandingkan kedua kelompok independent (Periantalo, 2017). Hasil

uji Mann Whitney Test dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Mann Whitney Test

Variabel	Mean Rank		Mann-Whitney U	Z	Sig. (p)
	Anggota Lapangan	Staff			
Jumlah kata yang dihasilkan	41.67	53.17	670.000	-1.98	.05
Jumlah kata yang salah	43.95	48.60	807.000	-.80	.42
Jumlah kata yang benar	41.38	53.73	653.000	-2.15	.03
Jumlah kata yang diulang	45.08	46.35	874.500	-.31	.76
Kata emosi positif	45.98	44.53	871.000	-.34	.73
Kata emosi negatif	40.83	54.85	619.500	-2.45	.014

Berdasarkan hasil tersebut diketahui jumlah kata yang benar ($p=.42$) dan kata emosi negatif ($p=.014$) menunjukkan $p<.05$, dengan demikian kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam menghasilkan jumlah kata emosi yang benar dan kata emosi negatif. Hasil yang ditunjukkan dapat dilihat dari perbedaan *mean rank* kedua kelompok, yang mana baik pada jumlah kata yang benar maupun kata emosi negatif, kelompok staf menunjukkan peringkat rerata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok anggota lapangan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menganalisis apakah terdapat perbedaan skor *Emotion Word Fluency Test* (EWFT) antara kelompok petugas pemadam kebakaran dengan kelompok staf administrasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada jumlah kata benar dan kata emosi negatif yang dihasilkan ($p<.05$) antara kedua kelompok tersebut.

Temuan tersebut dapat disebabkan karena pekerjaan petugas pemadam kebakaran yang berhadapan dengan situasi berbahaya saat berusaha menyelamatkan korban, menghadapi situasi yang penuh tekanan emosional, dan tuntutan untuk mengatasi stres yang dialami dalam situasi penuh bahaya (Heydari et al, 2022; Berger et al, 2012). Petugas pemadam kebakaran juga rentan mengalami kecemasan karena tuntutan pekerjaan yang menuntut petugas untuk cepat dan tanggap dalam menangani kebakaran (Kusuma, 2020).

Berbagai pengalaman yang dihadapi petugas pemadam kebakaran di lapangan dapat menjadi pengalaman emosional yang dapat memicu dihasilkannya berbagai macam emosi khususnya emosi negatif dan konsekuensi negatif yang dirasakan seperti mengalami distress (Guimaraes & Jordao, 2020).

Pengalaman emosional individu juga dapat dikaitkan dengan faktor budaya yang meliputi batasan waktu dari pengalaman emosional, valensi emosi dalam bentuk positif atau negatif, dan kontrol emosi itu sendiri, serta bagaimana individu memahami emosi yang dirasakan yang dapat disampaikan dalam laporan diri (Scollon, Koh, Au, 2011). Kata emosi yang dihasilkan partisipan dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan faktor budaya dimana emosi lebih dikaitkan dengan emosi negatif, hal tersebut dapat mendasari hasil signifikan yang didapatkan khusus pada jumlah kata emosi yang dihasilkan.

Faktor lain yang dapat menjelaskan jumlah kata yang dihasilkan partisipan adalah memori, dimana ketika dilakukan pengukuran tentang emosi, individu akan melibatkan dua tipe memori, yaitu memori episodik dan semantik (Robinson & Clore, 2002). Informasi episodik mengacu pada peristiwa tertentu pengalaman seseorang selama jangka waktu tertentu, sedangkan informasi semantik mengacu pada keyakinan tentang bagaimana seseorang biasanya 'merasa' atau emosi yang biasanya dihasilkan yang tidak terikat pada episode tertentu.

Individu akan secara bergantian menggunakan memori episodik dan semantik sesuai dengan kebutuhan respon yang dihasilkan, misalnya ketika dibatasi kerangka waktu tertentu, individu akan lebih menggunakan memori episodik dibanding semantic, namun dapat juga berganti ketika batasan waktu menjadi lebih panjang (Robinson & Clore, 2002).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka partisipan dalam menghasilkan kata dapat melibatkan kedua jenis memori, namun karena tidak dibatasi pada kerangka waktu tertentu, maka partisipan ketika menghasilkan kata emosi akan lebih banyak menggunakan memori semantik yaitu terkait emosi atau perasaan yang sering dirasakan partisipan. Akan tetapi, hal tersebut juga bisa menjadi kesulitan tersendiri

bagi partisipan karena dapat dipengaruhi sejauhmana partisipan memahami perasaan yang dihasilkan dan kemampuan partisipan dalam mengakses kata emosi yang tepat.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara kelompok petugas pemadam kebakaran dengan kelompok staf administrasi pada jumlah kata yang benar dan kata emosi negatif. Hasil yang didapatkan dapat dikaitkan dengan pengalaman emosional yang dialami petugas pemadam kebakaran selama bekerja, yang harus menghadapi situasi bahaya saat menyelamatkan korban ataupun kecelakaan yang dialami korban, rekan, atau petugas pemadam kebakaran sendiri. Selain itu, kata emosi yang dihasilkan juga melibatkan kemampuan partisipan dalam menghasilkan kata yang dapat didukung dengan pengetahuan partisipan tentang emosi, kemampuan mengakses kata yang tersimpan di memori, dan pengalaman subjektif di luar pekerjaan.

Adapun hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil penelitian seperti jumlah partisipan yang dilibatkan, jenis pekerjaan, sejauhmana pemahaman partisipan terhadap instruksi yang diberikan, dan pengontrolan pengalaman emosional di luar pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Abeare, C. A., Freund, S., Kaploun, K., McAuley, T., & Dumitrescu, C. (2017). The Emotion Word Fluency Test (EWFT): Initial psychometric, validation, and physiological evidence in young adults. *Journal of Clinical and Experimental Neuropsychology*, 39(8), 738–752. <https://doi.org/10.1080/13803395.2016.1259396>
- Adler, A. B., Saboe, K. N., Anderson, J., Sipos, M. L., & Thomas, J. L. (2014). Behavioral Health Leadership: New Directions in Occupational Mental Health. *Current Psychiatry Reports*, 16(10). <https://doi.org/10.1007/s11920-014-0484-6>
- Berger, W., Coutinho, E. S., Figueira, I., Marques-Portella, C., Luz, M. P., Neylan, T. C., Marmar, C. R., & Mendlowicz, M. V. (2012). Rescuers at risk: A systematic review and meta-regression analysis of the worldwide current prevalence and correlates of PTSD in rescue workers. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 47(6), 1001-1011. doi: 10.1007/s00127-011-0408-2
- Camodeca, A., Walcott, K., Hosack, A., & Todd, K. Q. (2021). Preliminary Evidence for the Emotion Word Fluency Test as a Unique Semantic Fluency Measure. *Psychological Assessment*, 33(2), 195 – 200. <http://dx.doi.org/10.1037/pas000009>
- Coleman, R. (2018). *Designing experiments for social sciences*. USA: SAGE Publishing.
- Cornell DJ, Gnacinski SL, Zamzow A, et al. (2017). Measures of health, fitness, and functional movement among firefighter recruits. *International Journal of Occupational Safety and Ergonomics*, 23(2), 198 – 204. <https://doi.org/10.1080/10803548.2016.1187001>.
- Feldman, B. L. (2011). Constructing emotion. *Psihologijske Teme*, 20(3), 359–380. <http://hrcak.srce.hr/78732>
- Guimaraes, A., Jordao, F. (2020). Occupational stress associated with exposure to trauma in professional firefighters. 13rd Meeting of Young Researchers of Porto University.
- Heydari, A.; Ostadtaghizadeh, A., Ardalan, A., Ebadi, A., Mohammadfam, I., Khorasani-Zavareh, D. (2022). Exploring the criteria and factors affecting firefighters' resilience: A qualitative study. *Chinese Journal of Traumatology*, 25, 107 – 114. <https://doi.org/10.1016/j.cjtee.2021.06.001>.
- Kusuma, R.T. (2020). Regulasi Emosi dan Kecemasan pada Petugas Pemadam Kebakaran. *Acta Psychologia*, 2(2), 183-190. <https://doi.org/10.21831/ap.v2i2.33358>
- Periantalo, J. (2017). *Statistika Dasar untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pesau, H. G., & Luijtelaar, G. Van. (2021). Equivalence of Traditional and Internet-Delivered Testing of Word Fluency Tasks. *Jurnal Psikologi*, 20(1), 35–49. <https://doi.org/10.14710/jp.20.1.35-49>
- Robinson, M. D., & Clore, G. L. (2002). Episodic and semantic knowledge in emotional self-report: Evidence for two judgment processes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83, 198–215. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.83.1.198>
- Scollon, C.N., Koh, S., & Au, E. W. M. (2011). Cultural differences in the subjective experience of emotion: When and why they occur. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(11), 853 – 864.

- <http://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2011.00391.x>
- Walla, P. (2017). Affective processing guides behavior and emotions communicate feelings: Towards a guideline for the NeuroIS community. *Lecture Notes in Information Systems and Organisation*, 141–150. https://doi.org/10.1007/978-3-319-67431-5_16
- Wauters, L., & Marquardt, T. P. (2018). Category, Letter, and Emotional Verbal Fluency in Spanish – English Bilingual Speakers: A Preliminary Report. *Archives of Clinical Neuropsychology*, 33(0), 444–457. <https://doi.org/10.1093/arclin/acx063>
- Yoon JH, Kim YK, Kim KS, et al. (2016). Characteristics of workplace injuries among nineteen thousand Korean firefighters. *Journal of Korean Medical Science*, 31(10), 1546-1552. <https://doi.org/10.3346/jkms.2016.31.10.1546>